

**MASYARAKAT, IDENTITAS NASIONAL, BUDAYA DAN TEKNOLOGI
DALAM PENDIDIKAN IPS
(PENDIDIKAN IPS SD)**

Dosen Pengampu:

Dr. Mohammad Mona Adha, M.Pd

Dr. Apri Wahyudi, M.Pd



Kelompok 4

Fitri Pratiwi Fitri (2423053005)

Ahmad Mahmuri (2423053029)

**MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan tugas makalah yang berjudul “Masyarakat, Identitas Nasional, Budaya Dan Teknologi Dalam Pendidikan IPS” ini tepat pada waktunya.

Adapun tujuan dari penulisan dari makalah ini adalah untuk memenuhi tugas dalam mata kuliah Pendidikan IPS SD dan menambah wawasan bagi para pembaca dan juga bagi penulis.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Mohammad Mona Adha, M.Pd Dr. Apri Wahyudi, M.Pd selaku dosen mata kuliah Pendidikan IPS SD yang telah memberikan tugas ini sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan sesuai dengan bidang studi yang kami tekuni.

Bandarlampung, 11 Maret 2025

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penulisan.....	3
BAB II PEMBAHASAN	4
A. Kajian Pendidikan IPS dan Masyarakat.....	4
B. Penguatan Identitas Nasional dalam Ranah Pendidikan IPS	7
C. Kajian Budaya dalam Aspek Pendidikan IPS	10
D. Dukungan Teknologi dalam Pembelajaran IPS	12
E. Isu-Isu Global dalam Pendidikan IPS	13
BAB III PENUTUP	16
A. Kesimpulan	16
B. Saran	17
DAFTAR PUSTAKA	18

1. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan identitas nasional peserta didik (Yulianti dkk., 2023).

Pendidikan IPS tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer ilmu, tetapi juga sebagai media pembentukan nilai, budaya, dan kesadaran kebangsaan. Dalam konteks globalisasi yang semakin berkembang pesat, berbagai aspek sosial, budaya, dan teknologi turut memengaruhi cara masyarakat memahami identitas nasional dan membangun kehidupan sosial yang harmonis.

Masyarakat memiliki peran utama dalam pembentukan dan pewarisan nilai-nilai budaya serta identitas nasional (Indrawati & Sari, 2024).

Sebagai lingkungan sosial pertama yang dihadapi individu, masyarakat menjadi tempat interaksi antara nilai-nilai lokal dan pengaruh global. Saat ini, perubahan sosial yang dipicu oleh globalisasi dan perkembangan teknologi telah memengaruhi pola komunikasi, perilaku, serta cara masyarakat menginternalisasi identitas nasional. Sebuah studi terbaru menunjukkan bahwa masyarakat yang aktif dalam kegiatan berbasis budaya lokal mampu menjaga nilai-nilai kebangsaan di tengah gempuran budaya asing (Nurhasanah dkk., 2024).

Identitas nasional merupakan elemen fundamental dalam menjaga keutuhan suatu bangsa. Pendidikan IPS berkontribusi dalam membentuk pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai kebangsaan, sejarah, dan budaya lokal yang menjadi bagian dari identitas nasional. Namun, di era

modern ini, pengaruh budaya global dan perkembangan teknologi digital menantang eksistensi budaya lokal dan nasional. Arus informasi yang semakin cepat serta keterbukaan akses terhadap berbagai budaya asing dapat menggeser nilai-nilai lokal jika tidak dikelola dengan baik melalui pendidikan (Siregar dkk., 2024).

Selain itu, kemajuan teknologi menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam pendidikan IPS. Teknologi memungkinkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, seperti penggunaan media digital, pembelajaran berbasis proyek, dan pemanfaatan *big data* dalam analisis sosial. Sebuah studi menunjukkan bahwa penggunaan media digital secara signifikan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang aspek budaya, seperti pakaian adat dan tarian tradisional (Karina dkk., 2024). Namun, di sisi lain, teknologi juga dapat menggeser peran masyarakat sebagai agen sosialisasi utama, mengingat banyak individu kini lebih banyak berinteraksi melalui media digital dibandingkan dengan lingkungan sosial sekitarnya. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pendidikan IPS harus dilakukan dengan bijak agar tetap mampu mempertahankan budaya dan identitas nasional dalam bingkai keindonesiaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, makalah ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana masyarakat, identitas nasional, budaya, dan teknologi berinteraksi dalam pendidikan IPS.

B. RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah dalam penulisan makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kajian IPS dan masyarakat sebagai sumber kajian IPS?
2. Bagaimana penguatan identitas nasional dalam pendidikan IPS?

3. Bagaimana kajian budaya dalam aspek pendidikan IPS?
4. Bagaimana dukungan teknologi dalam pembelajaran IPS?
5. Bagaimana isu-isu global dalam pendidikan IPS?

C. TUJUAN PENULISAN

1. Untuk mendeskripsikan kajian IPS dan masyarakat sebagai sumber kajian IPS.
2. Untuk mendeskripsikan penguatan identitas nasional dalam pendidikan IPS.
3. Untuk mendeskripsikan kajian budaya dalam aspek pendidikan IPS.
4. Untuk mendeskripsikan dukungan teknologi dalam pembelajaran IPS.
5. Untuk mendeskripsikan isu-isu global dalam pendidikan IPS.

II. PEMBAHASAN

A. Kajian Pendidikan IPS dan Masyarakat

1) Kajian Pendidikan IPS

Ruang lingkup IPS sebagai program pendidikan tidak hanya membahas ilmu sosial, tetapi juga mengedepankan kewarganegaraan dan kemasyarakatan pada peserta didik sehingga bertanggung jawab atas kepentingan bersama. Pendidikan IPS memberikan pemahaman nilai-nilai yang harus diatributkan kepada peserta didik sebagai warga negara dan anggota masyarakat yang bertanggung jawab terhadap negara dan bangsa. Ruang lingkup IPS tidak lain adalah kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat atau sebagai manusia dalam konteks sosial. IPS memiliki ruang lingkup yang sama dengan program pendidikan lainnya, yaitu berkaitan dengan anggota masyarakat dan membekali program pendidikan dengan nilai-nilai serta karakteristik. Unit manusia harus dianggap sebagai kelompok sosial dengan unit dasar keluarga, yang meliputi ayah (suami), ibu (istri), dan anak-anak.

Keluarga memiliki pengaruh terhadap tumbuh kembang individu menjadi kepribadian, dan aspek kehidupan sosial seperti hubungan sosial, ekonomi, psikologi sosial, budaya, sejarah, geografi, dan politik juga mulai berkembang dalam keluarga ini. Keluarga sebagai kelompok inti masyarakat merupakan lembaga yang memiliki banyak tugas (multitasking). Keluarga sebagai lembaga pendidikan adalah basis pendidikan anak-anak, sebagai lembaga budaya untuk pelestarian dan pengembangan nilai-nilai budaya, serta sebagai lembaga ekonomi yang mewujudkan kesejahteraan materi semua anggota keluarga. Dari sudut pandang lembaga peradilan, tugasnya adalah menjaga dan menjamin

keadilan bagi anggota keluarga, sedangkan dari sisi lembaga pendidikan agama, berperan dalam memperkuat dasar keimanan dan ketakwaan. Keluarga sebagai institusi memiliki nilai fundamental dan strategis dalam pembinaan serta pengembangan sumber daya manusia (SDM) untuk mewujudkan masyarakat sejahtera dan berkarakter.

Perkembangan aspek budaya masyarakat yang meliputi nilai-nilai budaya, pengetahuan, teknologi, seni, dan lain sebagainya menunjukkan perbedaan yang dapat dirasakan. Dalam keluarga berkembang, aspek budaya pendidikan tidak dibatasi oleh peraturan keuangan, sedangkan di sekolah memiliki peraturan tersebut. Pendidikan dalam keluarga mencakup aspek kognitif (pengetahuan, penalaran), afektif (nilai, sikap, kesadaran, tanggung jawab), serta psikomotor (keterampilan). Dalam perkembangan aspek kejiwaan, mulai dari pembentukan individu hingga pembentukan karakter bangsa, peran kelompok sangat penting dan strategis. Keluarga memiliki pengaruh langsung dan utama terhadap perkembangan kepribadian. Ch. H. Cooley mendefinisikan keluarga sebagai kelompok primer yang memengaruhi pembentukan kepribadian, sedangkan organisasi sosial seperti pramuka dan kelompok pemuda hanya memiliki pengaruh sekunder.

Pendidikan IPS dapat menempatkan kelas atau sekolah di tengah konflik nilai-nilai sosial dan kelembagaan untuk membentuk cara berpikir komprehensif. Globalisasi adalah alasan utama mengapa kewarganegaraan global menjadi konsep yang semakin relevan (Heater, 2002). Beberapa pakar mendukung perlunya tata kelola global untuk mengatasi permasalahan yang berada di luar kendali negara (Archibugi & Held, 1995; Held, 2002). Karakter supranasional globalisasi, khususnya perkembangan pasar dunia dan perusahaan multinasional, melemahkan

kedaulatan negara atas masalah ekonomi dan politik (Torres, 2002). Tinjauan literatur pendidikan global menunjukkan pentingnya prinsip-prinsip Hanvey (Myers, 2006). Pendidikan global telah dikaitkan dengan multikulturalisme (Diaz, Massialas, & Xanthopoulos, 1999) dan pemikiran lingkungan (Selby, 2000) sebagai pendekatan baru dalam pengajaran dunia.

2) Masyarakat sebagai Sumber Kajian IPS

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah, saling bergaul, memiliki kebudayaan, serta sistem sosial budaya yang mengatur aktivitas anggotanya. Menurut Emile Durkheim, ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasari pada prinsip fundamental yaitu realitas sosial dan kenyataan sosial. Masyarakat dapat dibedakan menjadi masyarakat desa dan masyarakat kota. Masyarakat desa cenderung hidup tradisional serta memegang adat istiadat, sedangkan masyarakat kota sering dicirikan dengan modernitas.

Masyarakat bersifat dinamis dengan kebutuhan yang selalu bertambah sebagai hasil interaksi. Berbagai bahan kajian IPS dapat ditemukan dalam masyarakat, seperti kondisi fisik wilayah, demografi, serta institusi politik dan sosial. Salah satu tujuan ilmu sosial adalah melatih siswa dalam mengenali serta menyelesaikan permasalahan sosial. Masyarakat sebagai pusat kegiatan manusia memiliki konsep yang dikembangkan oleh Herbert Spencer (1860), yang mencakup lima kegiatan dasar, yaitu :

- a. *Self preservation* (pelestarian diri dan keturunan).
- b. *Securing necessities of life* (mempertahankan sumber-sumber kebutuhan hidup).
- c. *Rearing and discipline of offspring* (pendidikan anak-anak).
- d. *Maintenance of proper social and political relations* (memelihara hubungan sosial politik dengan kelompok lain).

- e. *Miscellaneous activities which make up the leisure part of life, devoted to the gratification of the tastes and feelings* (kegiatan lain untuk memanfaatkan waktu senggang seperti hiburan, rekreasi, olah raga, dan sebagainya).

Dalam perkembangan selanjutnya para ahli ilmu-ilmu menambahkan berbagai jenis pusat kegiatan lain, seperti H.L. Caswell, yang mengemukakan tidak kurang dari 11 pusat kegiatan hidup manusia, atau yang kemudian dinamakan sosial functions yang meliputi :

- a. *Promotion and conservation of life, property, and natural resources;*
- b. *Production of goods and services and distribution of returns of production.*
- c. *Consumption of goods and service;*
- d. *Communication and transportation of goods and people;*
- e. *Recreation;*
- f. *Expression of religious impulses;*
- g. *Education;*
- h. *Extension of freedom. Integration of the individuals;*
- i. *Exploration.*

Para penyusun kurikulum IPS sudah seharusnya memberikan pengarahan dan anjuran agar para guru memberi kesempatan murid-murid mengembangkan kemampuan memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan dengan menggunakan pendekatan interdisiplin dan komprehensif.

B. Penguatan identitas nasional dalam pendidikan IPS

Jurusan IPS merupakan integrasi berbagai jurusan ilmu yang bertujuan memudahkan pemantauan proses belajar mahasiswa. IPS mencakup aspek kehidupan manusia seperti perilaku dan kebutuhan dasar (Nursid, 1997),

serta menggabungkan konsep sosial dan humanistik dalam pendidikan. Ilmu sosial mencakup geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, sejarah, ilmu politik, dan kajian lainnya (Wulandari, 2010: 77). Tujuan utama IPS adalah membentuk warga negara yang memiliki keterampilan sosial dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial secara bertanggung jawab (Gunawan, 2011). Di tingkat sekolah, IPS menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai untuk memecahkan masalah sosial dan berpartisipasi dalam masyarakat (Sapriya, 2009). Materi nasionalisme dalam IPS bertujuan menanamkan pemahaman bahwa siswa adalah makhluk sosial dengan tanggung jawab sebagai warga negara.

IPS sebagai pendidikan nasional dan global mendorong pemahaman tentang keragaman budaya, komunikasi terbuka, dan lalu lintas internasional. Ini membentuk sikap tanggung jawab, inklusif, setara, dan demokratis. Wulandari (2010) mengartikulasikan bagaimana Pendidikan IPS dapat mendorong nasionalisme sehingga semakin menguat sekalipun dipengaruhi oleh kecepatan globalisasi yang secara signifikan memengaruhi semua bidang kehidupan. Outdoor learning, seperti kunjungan ke monumen dan museum, menciptakan pengalaman nyata yang menanamkan rasa nasionalisme. Metode pembelajaran yang lebih konkret dengan menghadirkan permasalahan sosial dalam pembelajaran juga memperkuat nasionalisme. Menghargai jasa pahlawan dan memahami sejarah bangsa merupakan bagian dari pembelajaran yang memperkuat identitas nasional siswa. Pertama, IPS dapat dilakukan di luar pada waktu-waktu tertentu dalam sehari. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan mengunjungi destinasi tertentu seperti monumen, museum, pasar tradisional, supermarket, dan lain-lain. Outdoor learning

dapat membawa siswa langsung ke sumber belajar untuk menciptakan pengetahuan dan pengalaman baru.

Kedua, hal ini dapat dilakukan dengan mengubah metode pembelajaran IPS dari pembelajaran lisan menjadi pembelajaran yang lebih bermakna. Caranya adalah dengan membawa berbagai permasalahan sosial yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara ke dalam situasi belajar yang lebih konkrit. Memantapkan rasa nasionalisme pada diri siswa adalah dengan kembali ke sejarah, mempelajari segala sesuatu yang terjadi dan membentuk darinya suatu cara berpikir konstruktif yang dapat bermanfaat baik di masa sekarang maupun di masa depan, Nasionalisme menuntut setiap warga negara untuk menghargai jasa-jasa para pahlawan seperti para pendahulu negara yang meletakkan dasar berdirinya negara, sedangkan setiap warga negara setia, setia dan bangga terhadap nilai-nilai lokal. Kegiatan belajar seperti kegiatan outdoor, mengunjungi monumen atau museum menunjukkan penghargaan atas jasa para pahlawan dan pendahulu bangsa. Gambaran tersebut mampu mendukung rasa nasionalisme pada diri siswa sebagai generasi penerus bangsa. Meski arus globalisasi semakin menjauh, masuknya budaya dan pengaruh dari negara lain ke dalam negeri tidak mengurangi rasa nasionalisme siswa. Siswa tidak terpapar masalah sosial akibat pengaruh negatif globalisasi. IPS dapat menjadi salah satu solusi untuk membentuk sikap yang mewariskan nilai-nilai nasionalisme, agar tidak hilang atau hilang begitu saja akibat fenomena globalisasi.

Nasionalisme sebagai identitas bangsa harus dilestarikan dalam menghadapi globalisasi dan perkembangan teknologi yang membawa budaya asing. Tidak semua budaya asing selaras dengan budaya Indonesia, sehingga nasionalisme harus diperkuat melalui IPS. Mata pelajaran ini

berperan dalam membentuk watak kebangsaan siswa. *Outdoor learning* yang melibatkan kunjungan ke museum dan monumen memberi wawasan nyata tentang perjuangan kemerdekaan, memperkuat rasa nasionalisme, dan mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan.

C. Kajian Budaya dalam Aspek Pendidikan IPS

Pendidikan ilmu sosial mencakup antropologi yang berkaitan dengan sosial dan budaya manusia. Unsur budaya diapresiasi sebagai pengaruh pada semua elemen kehidupan, seperti dijelaskan William dalam CCCS (2013) *Theory of Culture* tentang hubungan antar elemen di sepanjang hidup. Warisan budaya penting bagi kelangsungan masyarakat, sehingga upaya pelestarian dan peningkatan kesadaran terus dilakukan melalui kegiatan budaya di berbagai daerah Indonesia. Warisan budaya juga termasuk dalam kurikulum IPS, dengan tujuan meningkatkan kesadaran sejak dini dan mewariskan budaya dari generasi ke generasi.

Kelompok usia muda diharapkan memiliki kesadaran dan pengetahuan budaya yang mengedepankan nilai menghargai perbedaan. Di antara unsur warisan budaya non-fisik, tradisi dan adat istiadat paling sering disebutkan, termasuk makanan tradisional, tradisi lisan, seni pertunjukan, kerajinan, dan nilai-nilai. Menurut Elepi (2016: 20), puisi dan musik dalam tradisi lisan serta seni pertunjukan mencerminkan budaya bangsa yang penting. Seni pertunjukan seperti tarian rakyat mengandung rincian tata cara hidup masyarakat. Guru berperan sebagai motivator, pembimbing, pemimpin, dan pemberi penghargaan dalam membangun motivasi siswa. Dalam teori belajar sosiokultural, proses belajar tidak dapat dipisahkan dari tindakan dan interaksi, karena persepsi dan tindakan berjalan berdampingan. Belajar merupakan hasil pemikiran individu melalui interaksi sosial.

Dalam pendidikan ilmu sosial, budaya dan keragaman budaya dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1) Expektasi bagi Siswa

Siswa menerima informasi tentang budayanya dan penyebaran budaya selain itu, nilai, norma, dan adat istiadat yang berkembang di masyarakat harus dibahas, baik dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis. Dengan mengetahui dan memahami budaya, keragaman dan persebaran budaya, diharapkan siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial sekitarnya. Terakhir, diharapkan Siswa mampu bertanggung jawab dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Expektasi bagi pendidik

Pendidik tahu bagaimana menjelaskan dan menganalisis budaya yang dapat hidup dan berkembang di masyarakat. Pendidik mampu memahami kebudayaan sebagai satu kesatuan yang utuh dari komponen-komponen unsur budaya seperti bahasa, agama, seni, cara hidup, mata pencaharian, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan lain-lain. Memahami permasalahan di masyarakat dan dapat menawarkan solusi atas permasalahan yang muncul di masyarakat.

3) Penerapan disekolah dan Perguruan Tinggi

Guru dapat meminta siswa untuk membandingkan budaya dan bagian masyarakat sekitar dari sudut pandang mereka sendiri Apakah budaya ini masih ada atau sudah hilang seiring berjalannya waktu?

Implementasi di perguruan tinggi juga tidak jauh berbeda, budaya dan diseminasinya dibahas lebih detail melalui mata kuliah budaya.

D. Dukungan Teknologi dalam Pembelajaran IPS

Pemanfaatan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran modern. Dengan merangsang berkembangnya teknologi dan informasi dalam dunia pendidikan, pembelajaran jarak jauh pun dapat dilakukan melalui media online untuk menghubungkan siswa dan guru, melihat nilai siswa secara online, melihat RPP, menyerahkan berkas tugas, guru dan sebagainya. Justru perubahan kebutuhan inilah yang membuat dunia Pendidikan menuntut inovasi dan kreatifitas dalam pembelajaran, karena banyak menawarkan pendidikan khususnya pembelajaran, namun sedikit yang berbicara tentang pemecahan masalah belajar mengajar yang sesuai dengan belajar mengajar. Proses tuntutan global saat ini di abad ke- 21. Dalam konteks pembelajaran, teknologi informasi memenuhi beberapa peran yaitu supplemental, substitusi dan substitusi. Pertama, peran tambahan (addition) berfungsi sebagai pelengkap atau penambah, ketika siswa memiliki kebebasan untuk memilih mengakses materi pembelajaran melalui teknologi informasi atau tidak.

Kedua, dikemukakan bahwa peran pelengkap (Complement) berfungsi sebagai pelengkap atau pelengkap ketika materi pembelajaran melalui teknologi informasi diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima siswa di kelas. Melalui teknologi informasi, materi pembelajaran diprogramkan sebagai materi penguatan atau pengayaan yang memperkaya atau meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran reguler. Ketiga, peran pengganti (substitusi) sekolah di beberapa negara maju menawarkan kepada siswa beberapa alternatif model pembelajaran. Tujuannya untuk memudahkan pengelolaan kegiatan belajar siswa sehingga siswa dapat menyesuaikan waktu dan kegiatan lainnya dengan kegiatan belajar. Oleh karena itu, guru harus mampu

merencanakan pembelajaran atau menyusun rencana pembelajaran yang mencirikan paradigma pembelajaran baru, seperti yang dijelaskan di atas dalam mengintegrasikan teknologi informasi ke dalam mata pelajaran.

E. Isu-Isu Global dalam Pendidikan IPS

Globalisasi merupakan kecenderungan umum Dimana kehidupan masyarakat domestik/lokal terintegrasi dengan Masyarakat global di berbagai tempat. Pertukaran barang dan jasa, pertukaran dan perkembangan demokratisasi, gagasan hak asasi manusia dan lingkungan, migrasi dan banyak fenomena lalu lintas manusia lainnya yang melintasi batas lokal dan nasional. saat ini merupakan fenomena umum yang berlanjut ditingkat komunitas. Globalisasi mempromosikan distribusi informasi yang cepat dan Seragam di seluruh dunia. Informasi tentang naik turunnya harga minyak di pasar dunia mendapat tanggapan cepat dari masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi telah menciptakan hukumnya sendiri. Isu-isu global menjadi penting ketika mempelajari IPS, karena tujuan utamanya adalah agar siswa menjadi warga negara yang baik dengan semua indikator. Siswa harus melck atau memahami isu-isu global, nasional dan lokal serta keterkaitan dan dampaknya. Guru atau pendidik IPS harus mampu mengelola isu-isu global tersebut sebagai sarana pembelajaran Pendidikan IPS harus mengatasi banyak masalah global, termasuk masalah kesehatan, ekonomi, masalah keamanan perang ideologi, hak asasi manusia, kemiskinan, lingkungan, perdagangan narkoba, perbudakan dan terorisme. Presentasi ini hanya membahas pokok bahasan kemiskinan, lingkungan dan terorisme tanpa mengurangi pentingnya pokok bahasan lainnya.

1) Kemiskinan

Kemiskinan dengan segala turunannya adalah ancaman bagi kelangsungan hidup manusia. PBB mendefinisikan kemiskinan sebagai:

Fundamentally: poverty is a denial of choices and opportunities, a violation of human dignity. It means lack of basic capacity to participate effectively in society. It means not having enough to, feed and clothe a family, not having a school or clinic to go to, not having the land on which to grow one's food or a job to earn one's living, not having access to credit. It means insecurity, powerlessness and exclusion of individuals, households and communities. It means susceptibility to violence, and it often implies living in marginal or fragile environments, without access to clean water or sanitation

Selaras dengan definisi tersebut, kemiskinan ditandai dengan ketidakberdayaan masyarakat dalam hal: a) ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan dan gizi, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan, b) ketidakberdayaan melakukan kegiatan usaha produktif, c) ketidakberdayaan menjangkau akses sumber daya sosial dan ekonomi, d) ketidakmampuan menentukan nasibnya sendiri serta senantiasa mendapat perlakuan diskriminatif, mempunyai perasaan ketakutan dan kecurigaan serta sikap apatisme dan fatalistik, dan e) ketidakmampuan membebaskan diri dari mental dan budaya miskin serta senantiasa merasa mempunyai martabat dan harga diri yang rendah. Kalau ditelusuri lebih mendalam, kemiskinan menjadi salah satu penyebab munculnya kriminalitas, baik dalam skala lokal, nasional, dan global, Krisis ekonomi global menyebabkan terjadinya PHK besar-besaran yang berdampak pada hilangnya sumber pendapatan keluarga sehingga memunculkan keluarga-keluarga miskin baru.

2) Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup sebagaimana ditegaskan dalam UU RI Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang memengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Secara global isu lingkungan terus berkembang dan tidak jarang menjadi komoditas politik. Beberapa contoh permasalahan lingkungan hidup adalah: a. Pertumbuhan penduduk. b. Perubahan iklim global.

3) Terorisme

Ciri-ciri kekerasan dalam terorisme adalah:

- a. Penggunaan pembunuhan, luka/korban atau ancaman secara sistematis untuk mencapai tujuan akhir seperti represi pemerintah, aksi atau pengakuan revolusioner.
- b. Fokus arah dan tujuan terorisme adalah ketakutan, ketidaknyamanan dan kepanikan.
- c. Terorisme tidak disebutkan secara acak dan sembarangan.

Semakin lama intensitas terorisme semakin menyemarakkan perbincangan global, maraknya radikalisme, alergi terhadap perbedaan agama dan politik, dalam segala bentuk dan motivasinya, juga akan semakin memperkuatnya. Terorisme adalah upaya sistematis untuk menimbulkan ketakutan dengan tujuan motivasi tertentu.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), masyarakat, identitas nasional, budaya, dan teknologi memiliki peran yang saling berkaitan. Masyarakat sebagai lingkungan sosial mempengaruhi proses pembelajaran IPS dengan memberikan konteks kehidupan nyata bagi peserta didik. Identitas nasional menjadi unsur penting dalam membentuk rasa kebangsaan dan kesadaran akan keberagaman budaya di Indonesia. Budaya berperan dalam membangun nilai-nilai sosial dan moral yang harus ditanamkan melalui pembelajaran IPS. Sementara itu, teknologi menjadi alat yang semakin penting dalam mendukung pembelajaran IPS, baik melalui digitalisasi materi, penggunaan media interaktif, maupun penguatan akses terhadap informasi yang lebih luas. Penerapan teknologi dalam pendidikan IPS dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, namun tetap harus diimbangi dengan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai budaya dan identitas nasional agar peserta didik tidak kehilangan jati diri dalam era globalisasi.

B. Saran

Dalam menyusun makalah dengan judul "Masyarakat, Identitas Nasional, Budaya, dan Teknologi dalam Pendidikan IPS", disarankan untuk mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif dalam pembelajaran IPS guna memperkuat identitas nasional peserta didik. Pemanfaatan media digital yang kreatif dan inspiratif dapat menjadi sarana menarik bagi generasi muda untuk lebih mengenal sejarah, budaya, dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Selain itu, penting untuk mengembangkan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal yang dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri serta memperkuat identitas nasional. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga memiliki karakter dan jati diri yang kuat dalam menghadapi arus globalisasi.

Penting juga bagi pendidik untuk mengajarkan pendidikan karakter melalui metode yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui kerja sama dan diskusi kelompok, sehingga rasa kebersamaan dan interaksi antarindividu dapat terjalin dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Eska. P. 2023. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Klaten: Lakeisha.
- Aisyah, Muhammad Sholeh, Indah Bunga Lestari, Lusi Dwi Yanti, Nuraini, Puspitri Mayangsari, Rayi Arista Mukt. (2024). Peran Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran IPS di Era Digital. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran*, Vol.4
- Banarsari, A., Nurfadilah, D. R., & Akmal, A. Z. (2023). Pemanfaatan Teknologi Pendidikan Pada Abad 21.
- Hapsari, I. I., & Fatimah, M. (2021). Inovasi Pembelajaran Sebagai Strategi Peningkatan Kualitas Guru Di SDN 2 Setu Kulon Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Cirebon
- Siahaan, S. (2009). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran. Jakarta: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan-Departemen Pendidikan Nasional.